



Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan

Volume 5 Nomor 6 Desember 2023 Halaman 2300 - 2309

<https://edukatif.org/index.php/edukatif/index>

Pendidikan Karakter Generasi Strawberry: Mengambil Ibrah dari Kisah Ibrahim dan Ismail

Muhamad Fadli

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

e-mail : muhfad32@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini berangkat dari kekhawatiran penulis melihat pemuda hari ini yang sangat mudah mengalami tekanan dalam hidupnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menelusuri karakter yang ditanamkan Nabi Ibrahim kepada Ismail sehingga menjadi pribadi yang mulia dan juga relevan untuk diimplementasikan pada masa sekarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan literatur atau *library research* dengan menggunakan metode *tafsir maudu'i*, yaitu dengan mengumpulkan ayat yang berkaitan dengan tema bahasan dan menafsirkannya menggunakan kitab-kitab tafsir. Tafsiran tersebut dianalisis dengan metode analisis induktif yakni menganalisis berdasarkan data dan fakta khusus yang ditemui. Penelitian ini menemukan ada dua poin penting dalam menanamkan karakter. Pertama, kehadiran orang tua, terutama sosok. Sosok ayah harus memiliki karakter sebagai panutan, orang yang demokratis serta mengutamakan dialog dalam penyelesaian masalah di dalam keluarga. Kedua, karakter yang harus ditanamkan kepada anak untuk mencegah lahirnya *strawberry generation* adalah penanaman tauhid, menghadirkan rasa percaya diri pada anak, karakter sabar dan mandiri. Kesimpulannya untuk membentuk generasi yang tangguh diperlukan peran orang tua serta penanaman karakter yang baik pada anak sejak dini. Implikasi yang diharapkan dari penelitian ini adalah semakin banyaknya orang tua yang sadar akan pentingnya perannya dalam menanamkan karakter kepada anak sejak dini.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Generasi *Strawberry*, Ibrahim dan Ismail.

Abstract

This research departs from the author's concern to see today's youth who are very easy to experience pressure in their lives. The purpose of this study is to trace the character that Prophet Ibrahim instilled in Ismail so that he became a noble person and is also relevant to be implemented in the present. This research uses a literature approach or library research using the tafsir maudu'i method, namely by collecting verses related to the theme of the discussion and interpreting them using the books of interpretation. The interpretation is analyzed using the inductive analysis method, namely analyzing based on specific data and facts encountered. This study found that there are two important points in instilling character. First, the presence of parents, especially the figure. The father must have the character of a role model, a democratic person and prioritize dialogue in solving problems in the family. Second, the characters that must be instilled in children to prevent the birth of strawberry generation are the cultivation of monotheism, presenting self-confidence in children, patient and independent characters. The expected implication of this research is that more and more parents are aware of the importance of their role in instilling character in children from an early age.

Keywords: Character Education, Strawberry Generation, Ibrahim and Ismail.

Copyright (c) 2023 Muhamad Fadli

✉ Corresponding author :

Email : muhfad32@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i6.5594>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kegiatan yang tidak akan pernah terlepas dari kehidupan manusia. Tujuan yang diharapkan dari hasil Pendidikan tentu diharapkan mampu membentuk pribadi yang lebih baik dan lebih dekat dan membentuk akhlak yang baik. Salah satu yang menjadi perhatian saat ini adalah Pendidikan karakter. Pada saat ini di Indonesia telah mengalami berbagai macam permasalahan terutama yang berkaitan dengan karakter pemudanya. Generasi muda merupakan agen yang bisa membawa perubahan, hal ini sangat bergantung kepada karakter dan kesiapan yang mereka miliki. Bisa dikatakan baik dan buruknya bangsa Indonesia kedepannya ditentukan oleh pemudanya (Apriando, 2021). Pada saat ini timbul istilah generasi *strawberry*. Generasi ini merupakan sekelompok pemuda yang kreatif namun memiliki karakter yang mudah tertekan atau sulit mengendalikan diri jika dihadapkan dengan tekanan. Tentu karakter ini bukan yang diharapkan dari generasi saat ini apalagi oleh seorang remaja muslim. Indonesia sendiri memiliki peluang besar pada tahun 2045 dengan generasi produktif terbanyak pada saat itu. Tentu itu merupakan sesuatu hal yang bagus apabila generasi tersebut mampu menjadi generasi emas yang kuat secara mental dan karakter.

Generasi yang ada saat ini merupakan agen yang diharapkan membawa perubahan yang lebih baik kedepannya. Generasi muda seharusnya memiliki karakter yang kuat guna membangun bangsa dan negara. Untuk itu diperlukan karakter seperti kreatif, inovatif, edukatif, memiliki jiwa saing yang tinggi, semangat nasionalisme dan memiliki kepribadian yang mumpuni. Apabila karakter tersebut tersemat pada generasi saat ini tidak menutup kemungkinan cita-cita generasi emas 2045 bisa diraih (Febrianti, 2020). Namun, pada kenyataannya generasi saat ini sangat jauh dari karakter-karakter tersebut. Generasi saat ini memiliki mentalitas yang sangat rapuh dan memiliki ketahanan fisik yang juga lemah. Generasi ini merupakan generasi yang kreatif namun memiliki mentalitas yang lemah dalam menghadapi tantangan hidup. Karakter ini bisa dilihat dari mudahnya mereka untuk menyerah, memiliki daya juang yang rendah, mudah berputus asa, serta memiliki kondisi fisik yang lemah (S. Aulia et al., 2022). Maka timbullah istilah untuk menggambarkan generasi tersebut yakni *Strawberry Generation*, generasi yang terlihat bagus dari luarnya namun sangat rentan apabila diberi tekanan.

Karakteristik yang tertanam pada anak tentunya memiliki faktor yang mempengaruhi, salah satunya adalah orang tua. Orang tua merupakan tempat pertama anak belajar dan memperoleh berbagai macam informasi termasuk dalam membentuk karakternya. Maka dalam hal ini pemahaman orang tua terhadap kemampuan mendidik anak sangat diperlukan (Adriana & Zirmansyah, 2021). Maka untuk itu perlu dilakukan Pendidikan karakter yang bisa mengatasi keadaan generasi *strawberry* tersebut. Salah satu tempat yang paling utama dalam memberikan pendidikan karakter adalah di dalam keluarga. Di al-Qur'an sendiri sangat banyak kisah-kisah yang bisa diambil untuk dijadikan ibrah dalam kehidupan. Salah satunya adalah kisah antara Ibrahim dan Ismail yang penuh dengan pesan dan hikmah.

Penelitian yang dilakukan oleh Syaiful dengan judul Pendidikan Karakter berbasis Keluarga pada Kisah Ibrahim dan Ismail mengatakan bahwa dalam kisah tersebut berisi nilai-nilai ketuhanan, dalam hal ini terlihat bahwa yang menjadi fondasi utama Nabi Ibrahim dalam mendidik anak adalah tauhid kepada Allah (Falah, 2020). Ismail pun mencerminkan hasil dari didikan Ibrahim tersebut. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Fauzi dan Tarigan dengan judul *Strawberry* Generasi: Keterampilan Orang tua dalam mendidik Generasi Z. Hasilnya orang tua harus menanamkan karakter yang bisa membuat anaknya mampu untuk menghadapi tekanan dan tantangan seperti, membangun mental, memberikan kepercayaan kepada anak, memiliki kedekatan emosional dengan anak, memberi anak kesempatan untuk mengambil keputusan sendiri serta menanamkan *growth mindset* (Fauzi & Tarigan, 2023). Penelitian yang dilakukan oleh Usman dengan tema studi tentang nilai pendidikan karakter dalam QS. Al-Saffat ayat 102-103. Hasil penelitian ini menunjukkan dalam kisah Ibrahim dan Ismail menunjukkan Ibrahim yang berhasil menanamkan sikap sabar dan tabah ke dalam diri Ismail dalam menerima takdir dari Allah (Usman, 2020).

Penelitian yang dilakukan Miftahur Rahmah menunjukkan hasil bagaimana Ibrahim sebagai kepala keluarga dalam mendidik anaknya, Nabi Ismail. Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa Ibrahim memfokuskan pendidikan kepada penanaman tauhid dalam diri Ismail (Rahmah, 2019). Selanjutnya Jumadi Ibrahim dkk menulis sebuah artikel dengan tema nilai-nilai pendidikan tauhid dalam kisah Ibrahim dan Ismail. Hasil penelitian menunjukkan ada tiga jenis tauhid yang ditanamkan kepada Ismail yakni *rububiyah*, *uluhiyah* dan *asma' wa sifat*. Dari penelitian di atas hampir semuanya membahas ranah pendidikan tauhid kepada Ismail. Maka kebaruan penulis terletak pada karakter apa saja yang ditanamkan kepada Ismail serta relevansinya dengan kondisi generasi *strawberry* saat ini. Penelitian ini penting dilakukan guna mengetahui apa saja karakter yang harus dimiliki dan ditanamkan kepada anak di dalam keluarga sehingga menghasilkan generasi yang tangguh.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan studi literatur yang menekankan pada metode *maudhu'i*. Penelitian ini menggunakan metode tafsir *maudu'i*, yakni menafsirkan ayat berdasarkan suatu tema dan disesuaikan dengan konteks saat ini (Syafri, 2012). Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah tafsir Ibn Katsir karya Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Ad-Dimasyqi. Sementara sumber sekunder menggunakan tafsir lainnya seperti tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab dan juga sumber referensi lain seperti buku, jurnal dan juga tulisan yang memiliki kaitan dengan tema yang sedang diteliti. Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menetapkan masalah yang akan diteliti, kemudian mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan tema masalah.. Berikut ini merupakan alur penelitian ini: penentuan masalah-menghimpun ayat-melihat tafsir ayat-analisis isi-pemberian interpretasi. Adapun teknik yang digunakan untuk mengolah dan menganalisis data dalam penelitian ini adalah:

- Data diolah dan dianalisis dari informasi yang sudah diperoleh namun masih belum teratur sehingga membutuhkan waktu untuk mengumpulkan menjadi sebuah informasi yang utuh. Teknik ini biasanya dimulai dari data yang bersifat umum yang kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat khusus.
- Data dianalisis secara induktif, yaitu data yang sudah disimpulkan kemudian ditelaah dan dianalisis kembali berdasarkan fakta-fakta khusus baru kemudian diberikan kesimpulan.
- Langkah terakhir dari penelitian ini adalah menyajikan data dan fakta dalam bentuk laporan penelitian. Laporan penelitian ditulis dengan baik dan benar sesuai dengan standar yang telah ditetapkan, serta memuat informasi yang jelas berkaitan dengan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kisah Nabi Ibrahim dan Ismail dalam Al-Qur'an

Lahimya nabi Ismail merupakan salah satu tanda kekuasaan Allah. Nabi Ismail lahir dari rahim seorang Ibu yang sebelumnya dinyatakan mandul dan tidak bisa mengandung dan melahirkan. Ibnu Katsir menceritakan bahwa Nabi Ibrahim meninggalkan Irak atau Babilonia (hijrah) bersama dengan istrinya, Nabi Luth serta adiknya Nahor beserta istrinya. Meskipun sudah didiagnosis bahwa istrinya mandul Nabi Ibrahim tidak berputus asa memohon kepada Allah untuk di karuniai seorang anak (Katsir, 2002). Ketika dalam perjalanan hijrah ke Mesir, Nabi Ibrahim diberi hadiah berupa seorang budak perempuan yang bernama Hajar. Nabi Ibrahim tidak menetap lama di Mesir dan kembali ke Palestina. Setelah kembali lebih kurang sepuluh tahun belum ada tanda-tanda bahwa akan hadir seorang anak di dalam keluarganya. Istri Nabi Ibrahim, Sarah kemudian menyarankan agar Nabi Ibrahim menikahi Hajar (Falah, 2020).

Setelah menikahi Hajar dan kesabaran yang ditunjukkan oleh Nabi Ibrahim akhirnya Allah mengabulkan do'a yang senantiasa dipanjatkan Nabi Ibrahim dikabulkan oleh Allah. Hajar yang direkomendasikan oleh Sarah untuk dinikahi akhirnya melahirkan seorang anak (Katsir, 2002). Allah

kemudian memberikan sifat luhur kepada Ismail yakni *haliim*. Al-Maraghi dalam hal ini menjelaskan bahwa karakteristik seorang anak yang memiliki sifat *haliim* adalah orang yang memiliki sifat lapang dada, kesabaran yang tinggi dan mampu mematuhi setiap perintah yang diberikan. Kelahiran Ismail merupakan kebahagiaan yang tidak dapat digambarkan oleh Nabi Ibrahim. Namun, kebahagiaan itu tidak berlangsung lama, hal itu dikarenakan Nabi Ibrahim mendapatkan petunjuk dari Allah melalui mimpinya. Sebagaimana dalam surat Ash-Shaafat ayat 102:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَؤِيْ اِنِّيْ اَرَى فِي الْمَنَامِ اَنِّيْ اَذْبَحُكَ فَانْظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَابْنَؤُ اَفْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِيْ اِنْ شَاءَ اللّٰهُ مِنَ الصّٰبِرِيْنَ (١٠٢)

Artinya: Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berjuang bersama-sama Ibrahim, kemudian Ibrahim berkata: “Hai anakku, sesungguhnya aku melihat dalam mimpiku bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah apa pendapatmu!” ia menjawab: “Hai ayahku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; in syaa Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar”

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa peristiwa itu menunjukkan kualitas keimanan yang dimiliki oleh Ismail. Diawali menyebut asma Allah ia menyatakan bersedia dan sabar akan apa yang menyimpannya kemudian. Keimanan Ismail yang kuat itu tidak tumbuh begitu saja, melainkan ada peran luar biasa Nabi Ibrahim dalam menanamkan tauhid kepada Ismail semenjak kecil (Shihab & Shihab, 2012). Kemudian mereka melaksanakan perintah Allah tersebut sebagaimana tergambar dalam ayat 103-108 surat Ash-Shaafat:

فَلَمَّا اسْلَمَا وَاْتَلَا لِلْجَبِيْنَ (١٠٣) وَنَدْبَتْهُ اَنْ يَّابْرٰهِيْمُ (١٠٤) قَدْ صَدَّقْتَ الرُّءْيَا اِنَّا كَذٰلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِيْنَ (١٠٥) اِنَّ هٰذَا لَهٗوَالْبَلٰؤُا الْمُبِيْنُ (١٠٦) وَفَدَيْنٰهُ بِذَبْحٍ عَظِيْمٍ (١٠٧)

Artinya: “Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis(nya), (maka nyatalah kesabaran keduanya). Dan Kami panggillah dia: “Hai Ibrahim, sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu.” Sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata. Dan Kami tebus anak itu dengan seekor domba gurun yang besar. Kami abadikan untuk Ibrahim itu (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian.”

Pendidikan Karakter dalam Keluarga

Menurut Kardinata dan Devianti, karakter merupakan sebuah istilah linguistik yang memiliki makna “untuk membentuk”. Pendidikan karakter hadir sebagai bentuk untuk mengatasi kemerosotan moral. Pendidikan karakter juga diartikan sebagai sebuah usaha dalam menanamkan nilai-nilai luhur kepada peserta didik yang kemudian bisa diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Lebih jauh Devianti mengatakan Pendidikan yang diberikan akan menjadi modal peserta didik Ketika dewasa, hal ini karena pembentukan karakter tidak hanya berpatok pada gen melainkan juga pada lingkungan (Purwasih, 2021). Keluarga merupakan tempat pertama anak dalam memperoleh Pendidikan yang kemudian membentuk karakter anak tersebut Ketika dewasa. Lingkungan keluarga akan memberikan pengaruh yang cukup besar dibandingkan dengan lingkungan yang lainnya dalam perkembangan anak menuju masa dewasanya (Prameswara, 2021). Maka pola asuh, suasana, keterlibatan orang tua dalam membimbing anak menuju dewasa sangat dibutuhkan dalam hal ini. Sebagaimana di dalam Islam salah satu faktor yang sangat berpengaruh dalam proses perkembangan manusia adalah orang tua atau keluarga.

Islam memandang Pendidikan karakter sebagai bentuk untuk mengarahkan fisik, spiritual, dan psikologis untuk melakukan sesuatu yang baik. Tujuan akhirnya segala bentuk perilaku bersumber atas dasar keikhlasan hati yang tergambar melalui moralitas. Cendekiawan muslim dalam hal ini membedakan Konsep Pendidikan karakter dari barat (Yunani kuno), Eropa pada abad pertengahan dan era jahiliah di Arab dalam

merumuskan konsep Pendidikan karakter (Mualif, 2022). Pendidikan moral lebih kental dengan nuansa kearaban, sementara Pendidikan karakter bernuansa barat. Pada dasarnya kedua pandangan tersebut memiliki potensi untuk saling mengisi satu sama lain. Lickona pernah mengatakan bahwa antara karakter dan spiritualitas memiliki hubungan yang erat. Maka, apabila Pendidikan karakter berhasil dirumuskan ke dalam bentuk pengaplikasian dalam kehidupan yang meliputi strategi dan Teknik, karakter yang ideal seperti apa, sumber memperoleh karakter itu dari mana bisa dipastikan konsep tersebut bisa menjadi acuan dalam membentuk karakter manusia. Merupakan sebuah fakta yang tak terbantahkan bahwa karakter itu menjadi perhatian yang penting dalam agama (Felta, 2021). Keluarga merupakan salah satu komponen penting dalam membentuk karakter seorang anak. Pendidikan karakter yang baik bisa membawa dampak yang baik bagi kelangsungan SDM yang bermutu dan tangguh. Seluruh aspek kehidupan sangat bergantung pada karakter seseorang. Karakter yang baik akan membawa dampak yang baik dalam segala aspek. KKN, tindak kejahatan, kekerasan dan lain sebagainya bisa dicegah apabila setiap individu memiliki karakter yang baik.

Generasi Strawberry

Generasi muda saat ini merupakan agen perubahan di masa mendatang. Baik buruknya Indonesia kedepannya berada di tangan anak muda saat ini (Apriando, 2021). Namun bisa kita lihat saat ini nampaknya generasi muda saat ini belum bisa diharapkan untuk menampak tanggung jawab terhadap negara ini di masa depan. Banyak karakter mereka saat ini yang disinyalir akan sulit untuk bersaing di masa yang akan datang. Egois, sombong, ingin mendapatkan sesuatu secara instan, mudah mengeluh dan banyak lagi merupakan bentuk-bentuk karakter yang buruk (Fauzi & Tarigan, 2023).

Pada saat ini muncullah istilah generasi *strawberry*. Buah *strawberry* dilambangkan untuk generasi ini karena buah ini memiliki bentuk dan warna yang menarik dari luar, namun akan mudah sekali hancur apabila diberi tekanan. Menurut Prof. Renald Kasali, generasi *strawberry* adalah generasi yang penuh dengan ide yang kreatif namun sangat mudah menyerah dan tersinggung (Kasali, 2017). Penelitian yang pernah dilakukan oleh Kasali (2018) dan Prihatina (2022) menyebutkan ada pola asuh yang dilakukan orang tua yang kemudian berpotensi melahirkan generasi *strawberry* seperti: 1) terlalu memanjakan anak, 2) sedikitnya menghabiskan waktu dengan anak, 3) sering memerikan label negatif kepada anak, 4) *overprotective*, dan 5) memaksakan kehendak kepada anak.

Pendidikan Karakter dalam Kisah Ibrahim dan Ismail

Kisah Ibrahim dan Ismail memberikan gambaran betapa pentingnya kehadiran sosok ayah di dalam keluarga. Sesuatu yang familiar jika digaungkan bahwa ibu merupakan madrasah pertama bagi anaknya. Kita tahu bahwa Rasulullah sendiri mengatakan bahwa kemuliaan Ibu tiga kali lebih banyak daripada sosok ayah. Namun perlu diperhatikan bahwa ayah juga merupakan salah satu sosok penting dalam keluarga. Dikutip dari narasi.tv (2023), Indonesia saat ini berada pada peringkat 3 *Fatherless Country* di Dunia. *Fatherless* bermaksud sebagai keluarga yang tidak merasakan kehadiran sosok ayah baik secara fisik maupun psikologis. Budaya patriaki yang berkembang di Indonesia menjadi salah satu penyebabnya. Budaya ini meyakini bahwa tugas ayah adalah sebagai orang yang memberikan nafkah, dan urusan Pendidikan diserahkan kepada Ibu. Pola asuh yang seperti ini kemudian menjadikan generasi *strawberry* kemudian lahir. Akibat dari kurangnya berkomunikasi dengan sosok ayah bisa menyebabkan seorang anak tidak memiliki hubungan yang erat. Sehingga apabila orang tua (ayah) mengingatkan sesuatu yang baik justru dianggap sebagai suatu kekangan dari orang tua.

Ibrahim sendiri mengajarkan kita saat ini untuk senantiasa berinteraksi kepada anak. Dalam dialog antara Ibrahim dan Ismail pada peristiwa penyembelihan bisa kita lihat bagaimana Ibrahim membangun komunikasi dengan Ismail. Tidak ada ancaman yang keluar dari Ibrahim, justru mengajak Ismail berdiskusi tentang mimpinya. Tutur kata yang digunakan ketika memanggil Ismail pun menggunakan kata-kata yang

menunjukkan kasih sayang. Ibrahim memanggil Ismail dengan panggilan *ya bunayya* yang menunjukkan kasih sayang dan kedekatan dirinya kepada Ismail (R. Aulia, 2017). Sosok ayah tidak bisa dilepaskan dari Pendidikan di dalam keluarga. Keluarga saat ini perlu lebih jauh lagi memahami peran yang harus dijalankan. Ayah bukan saja bertugas mencari nafkah, melainkan perlu ikut andil dalam menanamkan karakter yang baik kepada anaknya.

Kebanyakan orang tua saat ini memiliki sikap otoriter dalam mendidik anak sehingga menyebabkan anak menjadi takut dan susah ketika di ajak untuk berdiskusi. Dengan adanya sikap tersebut tentu akan membuat hubungan antara anggota keluarga bisa menjadi renggang. Maka orang tua perlu mempelajari bagaimana menghadapi anaknya supaya tidak terkesan otoriter. Sebagaimana yang di contohkan oleh Nabi Ibrahim dalam menyampaikan kabar tentang perintah penyembelihan Ismail. Sebagai seorang ayah Nabi Ibrahim berusaha untuk memahami Ismail apabila mimpi yang dialaminya itu disampaikan. Dalam hal ini Nabi Ibrahim memiliki keyakinan yang kuat bahwa mimpi yang di alaminya selama tiga hari berturut-turut merupakan perintah Allah. Untuk inilah kemudian menjadi tantangan buat Ibrahim untuk memahami kondisi kejiwaan Ismail dan kesanggupannya menjalankan mimpi ayahnya tersebut.

Islam sendiri menempatkan prinsip musyawarah dan kesatuan umat sebagai salah satu sendi dalam demokrasi. Seperti tolong menolong memiliki tenggang rasa yang tinggi, memilih untuk meminta pendapat terlebih dahulu daripada langsung mengambil keputusan (Al-Fandi, 2011). Inilah kemudian yang dilakukan Nabi Ibrahim, meskipun dengan yakin harus menjalankan perintah Allah tapi beliau tetap meminta pendapat dari orang yang terlibat dalam perintah tersebut. Nilai demokratis ini terlihat dari bagaimana Ibrahim menyampaikan berita perintah tersebut kepada Ismail. Ibrahim tidak mengatakan “saya akan menyembelihmu atas perintah Allah”, namun mengatakan “saya telah diperintahkan Allah untuk menyembelihmu, bagaimana pendapatmu mengenai perintah ini?”. Dialog ini menunjukkan bahwa Ibrahim tidak hanya mementingkan perintah Allah meskipun itu kewajiban, ia tetap memperhatikan keadaan Ismail dengan menanyakan pandangan Ismail terhadap peristiwa itu. Ini kemudian yang perlu di perhatikan oleh orang tua saat ini yang kebanyakan otoriter terhadap anaknya. Kisah ini juga memperlihatkan bagaimana orang tua tidak selalu mengontrol setiap gerak gerik anak. Mereka bisa bebas menentukan arah jalan hidupnya namun masih dalam pengawasan orang tua nya. Ibrahim dalam hal ini berusaha untuk meminimalisir sikap otoritatif kepada anak. Ibrahim berusaha untuk memahami kesiapan Ismail dalam menghadapi suatu permasalahan, yang mana kita ketahui usia Ismail saat itu (menurut Al-Farra’) masih berusia 13 tahun.

Salah satu cara membangun rasa percaya diri pada anak adalah dengan senantiasa diajak berdialog. Dialog dapat diartikan sebagai sebuah komunikasi untuk bertukar pikiran. Ruel L. Howe mengatakan bahwa dialog adalah percakapan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih (Howe, 1963). Dalam dialog tersebut terjadi pertukaran nilai antara satu dengan yang lainnya. Ini mengindikasikan bahwa satu pihak tidak boleh hanya mengutarakan pendapatnya yang kemudian mengambil keputusan, melainkan perlu membuka diri terhadap respon yang diberikan oleh lawan bicaranya. Ramayulis mengatakan dialog merupakan percakapan yang bergantian antara dua orang atau lebih melalui tanya jawab dan membahas suatu topik guna mengarah pada tujuan dari diadakan dialog tersebut. Maka, dapat dipahami dialog merupakan suatu cara untuk dapat saling memahami satu dengan yang lainnya (Ramayulis, 2015).

Dialog ini telah di contohkan Ibrahim dan Ismail. Ibrahim memulai dialog dengan menyampaikan mimpinya dan kemudian menanyakan pendapat Ismail. Perkataan Ibrahim “wahai anakku, aku melihat dalam mimpiku bahwa aku menyembelihmu, maka bagaimana pendapatmu mengenai mimpi itu?” Ibrahim meyakini bahwa mimpi itu merupakan suatu perintah dari Allah, namun beliau tidak langsung mengambil kesimpulan untuk melaksanakan perintah tersebut, melainkan menanyakan pendapat Ismail terlebih dahulu. Kemudian dibalas dialog tersebut oleh Ismail yang mengatakan “wahai ayahku, laksanakanlah perintah dari Allah”. Ini kemudian menggambarkan bagaimana kuatnya iman Ismail, ia tidak menjawab kepada prosesi eksekusi

dirinya melainkan mengatakan “laksanakanlah perintah Allah”. Kondisi ini kemudian yang membuat Ibrahim dan Ismail melewati ujian dari Allah.

Sudah seharusnya dewasa ini anak-anak lebih banyak diajak untuk berdialog guna mengetahui isi pemikiran mereka. Terlebih lagi sosok ayah yang selama ini hanya dipahami sebagai seseorang yang wajib memenuhi nafkah lahiriah saja. Melalui kisah Ibrahim dan Ismail ini menunjukkan pentingnya sosok ayah dalam keluarga. Bahkan di dalam al-Qur'an lebih banyak dialog yang terjadi antara ayah dan anaknya ketimbang Ibu. Dengan memperhatikan hal-hal seperti ini dan menerapkannya dalam kehidupan tentu menjadi modal besar untuk generasi hari ini dan masa depan untuk menjadi generasi yang kuat baik secara fisiknya maupun mental. Supaya memperjelas data yang diperoleh dan kaitannya dengan tema berikut ini ditampilkan tabel untuk mempermudah pemahaman.

Tabel 1.

Karakter Ayah	Data
Menjadi Pendengar, mempunyai sikap toleransi dan demokrasi dan mampu berdialog dengan baik.	Sebelum mengambil keputusan untuk menyembelih Ismail, nabi Ibrahim terlebih dahulu berdialog untuk berdiskusi dan mengambil keputusan yang tepat dan disetujui oleh keduanya.
Sabar	Nabi Ibrahim sabar ketika mendapatkan perintah untuk mengorbankan anaknya
Karakter yang ditanamkan kepada Anak	Data
Tauhid	Ismail meng-iyakan berita yang Allah sampaikan melalui mimpi Ibrahim selama tiga hari berturut-turut, yang mana
Percaya Diri	Dialog yang dilakukan Ibrahim dan Ismail menunjukkan kepercayaan kepada Ismail dalam mengambil keputusan, dan Ismail pun dengan penuh percaya diri mengambil keputusan tentang kemungkinan masa depannya.
Mandiri	Tergambar ketika Ibrahim kecil ditinggal bersama Ibunya di gurun pasir dan tidak ada seorang pun di sana. Inilah bentuk penanaman karakter mandiri.

Penanaman Tauhid dan Rasa Percaya diri pada Anak

Ketika nabi Ibrahim bermimpi menyembelih Ismail selama tiga hari berturut-turut hal itu kemudian menjadikannya gundah. Keinginannya untuk memiliki anak yang sudah Allah kabulkan kemudian ada kemungkinan untuk diserahkan kembali kepada Allah. Untuk melaksanakan perintah itu tentu buka suatu hal yang mudah baik untuk Nabi Ibrahim sendiri maupun Ismail. Perlu keteguhan Iman dan kesiapan emosional. Pendidikan yang berorientasi kan keimanan ini sudah seharusnya menjadi poin utama orang tua dalam mendidik anaknya. Dengan keimanan yang kuat maka akan melahirkan perilaku-perilaku yang terpuji (Djurmansjah et al., 2007). Maka sebagai orang tua sudah seharusnya memperhatikan pola pengasuhan yang tepat. Sebagaimana yang digambarkan dari keluarga Nabi Ibrahim yang sangat menginginkan anak yang kemudian harus dikorbankan kepada Allah.

Andaikata Ibrahim dan Ismail tidak mempunyai iman yang kokoh pasti akan terjadi kesenjangan antara orang tua dan anak. Dengan adanya iman tentu menjadi pelindung sekaligus sebagai petunjuk arah kehidupan manusia. Keberhasilan Ibrahim dalam menanamkan tauhid kepada Ismail terlihat dari respon yang diberikan Ismail. Ismail berkata “apabila itu perintah dari Allah maka laksanakanlah, maka aku termasuk orang-orang

yang sabar”. Kejadian ini relevan sekali dengan generasi *strawberry* yang memiliki tauhid yang lemah. Mengutip dari penelitian yang dilakukan Fikriyah & Fatin, generasi *strawberry* lahir dari orang tua yang kurang memberikan perhatian terhadap pendidikan tauhid. Mereka cenderung mengarahkan anaknya untuk fokus kepada dunia kerja yang kadang menjadikan orang tua terlihat otoriter. Maka orang tua cenderung memandang sesuatu yang berbau akhirat itu tidak bisa menjadi jaminan untuk kehidupan di depannya. Padahal dengan keimanan tersebut mampu menjadikan seorang anak mampu untuk memilah dan memilih mana yang baik dan benar (Fauzi & Tarigan, 2023).

Kisah Ibrahim ini memberikan petunjuk untuk orang tua saat ini dalam mendidik anaknya. Penanaman tauhid sejak kecil perlu dilakukan guna menjadi benteng ketika sang anak beranjak dewasa. Maraknya kasus kekerasan, pergaulan bebas, pacaran, seks bebas dan lain sebagainya mengindikasikan kurangnya kadar keimanan sehingga banyak dari generasi saat ini yang terjerumus ke lembah kemaksiatan. Maka perlu peran orang tua yang memahami pentingnya tauhid ditanamkan sejak dini.

Selain menanamkan tauhid sejak dini orang tua juga perlu menanamkan karakter percaya diri pada anak. Karakter ini juga bisa tumbuh apabila ditanamkan kepada anak sejak dini, seperti memberikan tanggung jawab, dan percaya akan dikerjakan dengan baik. Maka sudah menjadi tugas orang tua untuk membimbing anak memiliki karakter ini. Maka yang dapat dilakukan orang tua diantaranya adalah: 1) mendengarkan pendapat anak. Sesibuk apa pun sudah seharusnya orang tua menyisihkan waktu untuk bermain dan mendengar cerita dari anak. 2) menunjukkan sikap menghargai. 3) memberikan pujian (S. Aulia et al., 2022).

Jika dilihat dari kisah Ibrahim dan Ismail maka dapat kita lihat pemberian kepercayaan penuh yang dilakukan Ibrahim kepada anaknya. Terlihat bahwa Ibrahim tidak menyimpan mimpinya dan kemudian menceritakan kepada anaknya. Ini mengindikasikan bahwa Ibrahim percaya kepada Ismail. Respon yang diberikan Ismail bukannya memberontak melainkan menerima perintah itu. Bahkan Ismail menguatkan Ibrahim dengan mengatakan “hai ayahku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu, in syaa Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar”. Dengan demikian maka orang tua saat ini tidak terlalu mengekang terhadap keinginan anaknya. Pelajari potensi yang ada pada anak kemudian arahkan kepada potensi yang dimiliki. Proses ini tentunya akan melahirkan rasa kepercayaan kepada anak maupun orang tua itu sendiri.

Penanaman Karakter Mandiri dan Sabar

Salah satu karakter yang ada pada generasi *strawberry* adalah kurangnya kemandirian yang kemudian menyebabkan mereka memiliki sifat yang manja. Sebagaimana kita ketahui Ismail kecil sudah ditinggal sang ayah di sebuah lembah yang jauh dari kehidupan. Ini mengindikasikan bahwa anak akan menjadi lebih tahan secara mental apabila ia dibiasakan untuk hidup mandiri (Falah, 2020). Apabila dikaitkan dengan keadaan sekarang maka salah satu caranya adalah dengan mengantarkan anak belajar jauh dari orang tua, seperti kuliah atau sekolah di pondok pesantren. Dengan menerapkan Pendidikan seperti ini akan menimbulkan kebiasaan yang mandiri. Anak akan terbiasa untuk melakukan semuanya sendiri, meskipun awalnya terpaksa lama-kelamaan akan terbiasa dan menjadi sebuah kebiasaan. Dengan demikian sikap lemah dan selalu membutuhkan orang tua dalam hidupnya akan berkurang karena sudah terbiasa melakukan semuanya sendirian.

Generasi *strawberry* terkenal dengan karakter kurang sabarnya, menginginkan sesuatu secara instan dan tidak sabar jika menghadapi tekanan yang berat. Kesabaran merupakan suatu perilaku menahan diri dari melakukan perbuatan dosa, memegang teguh nilai keislaman serta mampu bertahan dan tabah ketika dihadapkan dengan ujian ataupun musibah (Burga et al., 2019). Kesabaran bukan sebuah bentuk kepasrahan dalam menghadapi suatu persoalan. Melalui kesabaran manusia bisa mengeluarkan segala potensinya untuk mengatasi masalah. Kesabaran juga mengajarkan manusia bahwa setiap masalah pasti ada jalan keluarnya, sehingga tidak mudah membuat manusia putus asa (Ahmadi & Hamidawati, 2004). Ibrahim sudah

menanamkan karakter sabar ini kepada Ismail bahkan karakter itu ditampakkan secara nyata ketika beliau dengan sabar menerima ketetapan Allah bahwa anaknya harus dikorbankan.

Berkaca pada kisah Nabi Ibrahim dan Ismail maka bentuk kesabaran yang ditampilkan adalah ketika datang perintah untuk menyembelih sang putra. Anak yang sudah diharapkan selama puluhan tahun kemudian diminta Kembali oleh Allah dengan cara yang tidak biasa. Dari kisah ini mengindikasikan bahwa sabar itu berlaku apabila kita dihadapkan pada sesuatu yang Allah inginkan sementara itu bukan keinginan kita. Dengan rasa sabar dan ikhlas yang dimiliki Nabi Ibrahim dan Ismail kemudian Allah memberikan hadiah berupa seekor kibas sebagai ganti dari kesabaran keduanya (Burga et al., 2019). Semua yang tergambar dalam kisah Ibrahim merupakan satu dari sekian kisah di dalam Al-Qur'an yang bisa diambil ibrahnya untuk kehidupan.

SIMPULAN

Pendidikan karakter merupakan salah satu kewajiban yang harus dijalankan oleh orang tua terhadap anaknya. Porsi keterlibatan orang tua bahkan lebih besar daripada pihak mana pun dalam penanaman karakter. Munculnya generasi yang rapuh saat ini tidak terlepas dari kurangnya perhatian orang tua dalam menanamkan karakter yang berguna buat anaknya untuk menghadapi kehidupan, sehingga terlahirlah generasi yang lemah baik secara mental maupun fisik. Kisah Ibrahim dan Ismail memberikan gambaran apa saja tugas orang tua terutama sosok ayah dalam mendidik anaknya. Tugas seorang ayah yang bisa diimplementasikan dalam mendidik generasi *starwberry* diantaranya menjadi pendengar, mempunyai sikap toleransi dan demokrasi dan mampu berdialog dengan baik. Dibalik itu seorang ayah hendaknya memiliki kesabaran yang tinggi dalam mendidik seorang anak. Adapun karakter utama yang harus lebih dahulu ditanamkan kepada seorang anak adalah tauhid, penanaman tauhid sejak dini dapat mencegah anak dari melakukan perbuatan menyimpang dikemudian hari. Karakter lainnya yang bisa ditanamkan kepada seorang anak adalah rasa percaya akan dirinya sendiri. Karakter ini akan memberikan kebebasan sekaligus membuat anak lebih berani dalam mengambil keputusan dengan tetap mendapat bimbingan dari orang tua. Karakter terakhir adalah mandiri. Sebesar apapun cinta orang tua pada anaknya akan tiba masanya anak tersebut akan menjalani kehidupannya sendiri. Maka salah satu peran penting orang tua adalah menyiapkan anaknya agar mampu untuk hidup mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriana, N. G., & Zirmansyah, Z. (2021). Pengaruh Pengetahuan Parenting Terhadap Keterlibatan Orangtua Di Lembaga Paud. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (Audhi)*, 1(1), 40. <https://doi.org/10.36722/Jaudhi.V1i1.565>
- Ahmadi, W., & Hamidawati, R. N. (2004). *Risalah Akhlak: Panduan Perilaku Muslim Modern* (Cet. 1). Era Intermedia.
- Al-Fandi, H. (2011). *Desain Pembelajaran Yang Demokratis & Humanis* (Cet. 1). Ar-Ruzz Media : Didistribusikan Oleh Ar-Ruzz Media.
- Apriando, F. (2021). Pemuda Sebagai 'Agent Of Change.' *Pemuda Sebagai 'Agent Of Change.'* <https://www.kompasiana.com/Philippogirsang/6127663101019005f15e5c33/Pemuda-Sebagai-Agent-Of-Change>
- Aulia, R. (2017). Peran Ayah Dalam Pengasuhan: Tinjauan Kisah Nabi Ibrahim Dan Nabi Ismail Dalam Al-Qur'an. *Al-Qalb: Jurnal Psikologi Islam*, 9(2), 112–117. <https://doi.org/10.15548/Alqalb.V8i2.875>
- Aulia, S., Meilani, T., & Nabillah, Z. (2022). Strawberry Generation: Dilematis Keterampilan Mendidik Generasi Masa Kini. *Jurnal Pendidikan*, 31(2), 237. <https://doi.org/10.32585/Jp.V31i2.2485>

- 2309 Pendidikan Karakter Generasi Strawberry: Mengambil Ibrah dari Kisah Ibrahim dan Ismail - Muhammad Fadli
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i6.5594>
- Burga, M. A., Marjuni, A., & Rosdiana, R. (2019). Nilai-Nilai Tarbiyah Ibadah Kurban Dan Relevansinya Dengan Pembelajaran Pendidikan Formal. *Palapa*, 7(2), 202–233. <https://doi.org/10.36088/Palapa.V7i2.344>
- Djurmansjah, H., Amrullah, A. M. K., & Walid, M. (2007). *Pendidikan Islam: Menggali “Tradisi”, Meneguhkan Eksistensi*. Uin-Malang Press.
- Falah, S. (2020). Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga Pada Kisah Nabi Ibrahim Dan Ismail. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 133. <https://doi.org/10.32832/Tadibuna.V9i1.2976>
- Fauzi, F. I., & Tarigan, F. N. (2023). Strawberry Generation: Keterampilan Orangtua Mendidik Generasi Z. *Jurnal Consulenza : Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, 6(1), 1–10. <https://doi.org/10.56013/Jcbkp.V6i1.2047>
- Febrianti, E. (2020, October 28). Pemuda Generasi Penerus, Garda Depan Perubahan Indonesia [Website Kampus]. *Pemuda Generasi Penerus, Garda Depan Perubahan Indonesia*. <http://formadiksi.um.ac.id/pemuda-generasi-penerus-garda-depan-perubahan-indonesia/>
- Felta, F. (2021). *Pendidikan Karakter Dalam Islam: Perspektif Filsafat (Character Education In Islam: A Philosophy Perspective)* [Preprint]. Open Science Framework. <https://doi.org/10.31219/Osf.io/K4gn5>
- Howe, R. L. (1963). *The Miracle Of Dialogue [By] Reuel L. Howe*.
- Kasali, R. (2017). *Strawberry Generation: Mengubah Generasi Rapuh Menjadi Generasi Tangguh*. Mizan.
- Katsir, I. (2002). *Kisah Para Nabi*. Pustaka Al-Kautsar.
- Mualif, A. (2022). Pendidikan Karakter Dalam Khazanah Pendidikan. *Jedchem (Journal Education And Chemistry)*. *Jedchem: Journal Education And Chemistry*, 4(1), 29–37. <https://dx.doi.org/10.36378/Jedchem.V4i1.1889>
- Prameswara, M. C. (2021). Optimalisasi Pendidikan Karakter Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1621–1630.
- Purwasih, W. (2021). *Peran Keluarga Dalam Pendidikan Akhlak*. 3. https://ejurnal.mercubuana-yogya.ac.id/index.php/prosiding_kopen/article/view/1676
- Rahmah, M. (2019). Mendidik Anak Shaleh: Telaah Kisah Nabi Ibrahim A.S. Dan Ismail A.S. *Turast : Jurnal Penelitian Dan Pengabdian*, 7(1), 45–64. <https://doi.org/10.15548/Turast.V7i1.763>
- Ramayulis. (2015). *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam*. Kalam Mulia.
- Shihab, M. Q., & Shihab, M. Q. (2012). *Surah Fâthir, Surah Yâsîn, Surah Ash-Shâffât, Surah Shâd, Surah Az-Zumar, Surah Ghâfir* (Cetakan V). Lentera Haiti.
- Syafri, U. A. (2012). *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Rajawali Press.
- Usman. (2020). Studi Tentang Nilai Pendidikan Karakter Dalam Qs. Al-Saffat/37: 102-103. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 84–105.
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan* (Ed. 2). Yayasan Obor Indonesia.